Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Perkembangan Anak Usia 3-6 Tahun di Desa Mojorejo

Pipi Anonyma[1)], Ismi Purwaningsih[2)]
Dosen D3 Perawat AKPER Patria Husada Surakarta
E-mail : p.anonyma@gmail.com,081329123333

Abstrak

Peran ibu sangat dibutuhkan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.Pola asuh yang diterapkan ibu sangat erat kaitannya dengan perkembangan sosial.Usia 3-6 tahun merupakan usia pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Tipe pola asuh otoriter akan membentuk anak menjadi pendiam dan sulit mengambil keputusan. Penelitian ini untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pola asuh ibu dengan perkembangan sosial anak usia 3-6 tahun. Penelitian ini termasuk dalam jenis studi korelasi dengan desain penelitian *Cross sectional* dengan menggunakan kuesioner dan wawancara sebagai alat pengambilan data.Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling. Sample dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki anak usia 3-6 tahun sebanyak 41 responden. Analisa data yang digunakan adalah *Kendall tau*. Penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 70,7%, sedangkan hasil observasi melalui DDST II diperoleh mayoritas anak dalam kategori fail sebanyak 58,5%. Hasil analisa data diperoleh nilai p value 0,002, ada hubungan antara pola asuh dengan perkembangan social pada anaka usia 3-6 tahun. Penelitian ini diharapkan agar orang tua merubah pola asuh yang diterakkan selama ini menjadi pola asuh demokratis, sehingga perkembangan anak akan baik sesuai tahap tumbuh kembang yang dilalui.

Kata kunci : pola asuh ibu, perkembangan sosial

Maternal Parenting to Social Development of Children 3 to 6 Years of Age at Mojorejo Village

Abstract

Mother's role is very important in the growth and development of children. Parenting style applied by mother is closely related to social development. Age 3-6 years is the age of optimal growth and development. This type of authoritarian parenting will make children quiet and difficult to make decisions. This study was aimed at determining whether there is a relationship between maternal parenting and social development of children aged 3-6 years. This research used correlation study with a cross sectional research design using questionnaires and interviews as data collection tools. The sampling technique used total sampling. The samplse in this study were all mothers who had children aged 3-6 years as many as 41 respondents. The data analysis employed Kendall tau. The research shows that the majority of respondents apply an authoritarian parenting pattern as much as 70.7%, while the results of observations through DDST II obtained the majority of children in the fail category as much as 58.5%. The results of data analysis obtained a p value of 0.002, there is a relationship between parenting and social development in children aged 3-6 years. Parents are expected to change the parenting style from the old-fashioned style to a democratic one, so children will have a better children development that suit to their growth and developmental stages.

Keywords*: maternal parenting, social development*

PENDAHULUAN

Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak yaitu bagaimana sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak termasuk caranya menerapkan aturan, mengajarkan nilai atau norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik sehingga dijadikan contoh atau panutan bagi anaknya (Shochib, M. 2010). Perawatan atau pola asuh ibu adalah cara kerja, model yang digunakan oleh ibu dalam merawat, menjaga dan mendidik anaknya dan pola asuh ibu terhadap anak yang baik merupakan hal yang sangat penting karena akan mempengaruhi proses tumbuh kembang anak balita.

Peran ibu sangat dibutuhkan dalam pola asuh anak karena ibu merupakan faktor terbesar dalam menentukan pola asuh anak terhadap pertumbuhan dan perkembangan serta belajar anak dan sebaiknya ibu menilai dan meneliti dalam memilih dan mengembangkan sikap dan perilaku terhadap anak (Shochib, M. 2010). Anak memerlukan pola asuh dari ibu untuk meningkatkan rasa percaya dirinya, memperkuat keterampilan belajarnya, membantu mengembangkan hubungan dengan anak-anak lainnya sebaya. Pada usia dini merupakan periode subur bagi pertumbuhan otak, anak yang menerima pola asuh yang dapat ibu lakukan untuk membantu proses hubungan sosial dengan baik (Sunarty, K. 2014).

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses yang terjadi pada semua mahkluk hidup proses pertumbuhan dan perkembangan tersebut terjadi sangat cepat pada usia tertentu terutama usia anak-anak. Pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak merupakan rangkaian perubahan yang teratur dari satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan berikut. Segala perilaku dan tindakan yang baik terhadap anak akan membuat pencabangan otak akan menjadi lebih banyak dan daerah kortikal anak akan lebih tebal, akibatnya anak menjadi terampil (Soetjiningsih. 2013) .

Pada usia balita perkembangan anak melaju dengan kecepatan yang mengejutkan tetapi masih banyak yang dapat ibu lakukan untuk membantu proses ini berlangsung dengan baik. Anak memerlukan pola asuh ibu untuk meningkatkan rasa percaya dirinya, memperkuat ketrampila belajarnya, membantu mengembangkan hubungan dengan anak-anak lain yang sebaya. Meskipun demikian dukungan pola asuh yang baik dan dorongan ibu yang membesarkan hati akan memastikan anak akan berkembang menjadi anak yang cerdas (Santrock, J. W. 2007).

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses bimbingan orang tua ini lazim disebut sosialisasi, perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik orang tua, sanak keluarga, orang dewasa lainnya atau teman sebayanya (Narenda, Moersintowati B, 2008) .

Perawatan atau pola asuh ibu terhadap anak yang baik merupakan hal yang sangat penting karena akan mempengaruhi proses tumbuh kembang anak balita. Pola asuh terdapat beberapa jenis pola asuh yang terdiri dari pola asuh permisif yang merupakan jenis pola asuh dimana orang tua tidak memperhatikan perkembangan anaknya, sedangkan pola asuh otoriter yang merupakan pola pengasuhan anak yang bersifat pemaksaan kaku dimana orang tua akan membuat berbagai aturan yang harus dipatuhi oleh anak-anaknya. Menurut Whalley dan Wong's (1999) pola asuh dikategorikan menjadi 3 yakni *Autoritarian*, *Permissive* dan *Autorithative*.

Masa perkembangan anak, terdapat masa kritis dimana diperlukan rangsangan atau stimulasi

yang berguna bagi potensi perkembangan anak. Oleh karena itu perlu adanya perhatian yang lebih serius, agar anak dapat berkembang lebih optimal sesuai dengan usianya. Perkembangan anak akan maksimal bila interaksi sosial dilakukan sesuai dengan kebutuhan anak pada berbagai tahap perkembangan (Adriana, 2011). Frankenburg, dkk (1981) dalam Adriana (2011) mengemukakan ada 4 parameter perkembangan yang digunakan dalam menilai perkembangan anak balita melalui *Denver Developmental Screening Test* (DDST).

Proses pertumbuhan dan perkembangan individu memiliki konsep yang sama. Soetjiningsih (2014) menyatakan bahwa setiap individu memiliki ciri pertumbuhan dan perkembangan seperti Perkembangan menimbulkan perubahan, Pertumbuhan dan perkembangan pada tahap awal menentukan perkembangan selanjutnya, Pertumbuhan dan perkembangan mempunyai kecepatan yang berbeda, Perkembangan berkorelasi dengan pertumbuhan, Perkembangan mempunyai pola yang tetap dan Perkembangan memiliki tahap yang berurutan. Pada umumnya anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan normal dan merupakan hasil interaksi banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pola asuh merupakan interaksi sosial awal yang berguna untuk mengenalkan anak pada aturan, norma, tata nilai yang berlaku pada masyarakat disekitar anak, pengasuhan orang tua, yang selanjutnya disebut pola asuh orang tua, memang peran penting dalam memberikan standar perilaku dan sumber motivasi kepada anak untuk mematuhi peraturan tersebut. Faktor lain yang mempengaruhi orang tua dalam menetapkan pola asuh adalah jenis pola asuh yang mereka terima sebelumnya, usia orang tua, status sosial, ekonomi, jenis kelamin orang tua, jenis kelamin anak dan kondisi anak (Harahap, Risma.2014). Pola asuh adalah suatu tindakan, perbuatan, dan interaksi orang tua untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak agar mereka tumbuh dan berkembang dengan baik dan benar (Rahayuningsih, Melani. 2010)

Djamarah (2014), menjelaskan pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Peran ibu sangat dibutuhkan dalam pola asuh anak karena ibu merupakan faktor terbesar dalam menentukan pola asuh anak terhadap pertumbuhan dan perkembangan serta belajar anak dan sebaiknya ibu menilai dan meneliti dalam memilih dan mengembangkan sikap dan perilaku terhadap anak.

Peran dan tanggung jawab yang dilakukan oleh ibu bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, kadang kala mengalami hambatan dan kesulitan dalam pengasuhan misalnya seorang ibu harus mempunyai komunikasi yang efektif seperti memberikan waktu luang untuk berbincang-bincang dengan anaknya, padahal seorang ibu mempunyai aktivitas yang padat sehingga hal tersebut tidak dapat dilakukan. Sehingga anak tidak dapat menyembunyikan potensinya yang terarah yang maksimal karena tidak ada jalan diskusi untuk memberikan saran, masukan atau meluruskan pendapat yang keliru (Sapril, Reski Amalia. 2013). Seorang pengasuh utama ibu dituntut sebagai sosok terdekat yang dapat membantu anak mengembangkan semua kemampuannya, kemampuan yang dibutuhkan untuk belajar, membangun hubungan, juga menjalani kehidupan yang produktif dan bahagia kelak (Harahap, Risma.2014).

Anak juga memerlukan pola asuh dari ibu untuk meningkatkan rasa percaya dirinya, memperkuat keterampilan belajarnya, membantu mengembangkan hubungan dengan anak-anak lainnya sebaya. Pada usia dini merupakan

periode subur bagi pertumbuhan otak, anak yang menerima pola asuh yang dapat ibu lakukan untuk membantu proses ini dengan baik (Sapril, Reski Amalia. 2013).

Berdasarkan survey pendahuluan di Desa Mojorejo, dilaporkan dari data kelurahan Mojorejo tahun 2020 jumlah balita sebanyak 78 balita. Hasil observasi dan wawancara dengan 15 ibu yang mempunyai anak usia antara 3-6 tahun, dimana ibu masih memiliki anggapan bahwa anak harus menuruti perintah orang tua karena untuk kebaikan anak tersebut. Seperti dapat diambil satu contoh ketika anak bermain keluar rumah bersamanya, ibu langsung mangajak anaknya untuk pulang dengan alasan panas dan takut anaknya sakit. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Perkembangan Anak Usia 3-6 Tahun Di Desa Mojorejo".

METODE PENELITIAN

Desain penelitian digunakan dalam penelitian adalah studi korelasi yaitu melihat hubungan antara variabel satu dengan variabel yang lainnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan yang digunakan adalah *cross sectional,* Penelitian ini dilakukan didesa Mojorejo. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu dengan anak usia 3 -6 tahun di Desa Mojorejo yang berjumlah 41 orang. Sampel merupakan bagian dari populasi yang akan diteliti. Sampel dalam penelitian ini yang diambil adalah total populasi yaitu semua ibu-ibu dan anaknya yang berusia 3-6 tahun di Desa Mojorejo yang berjumlah 41 responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Mojorejo terletak di wilayah Sukoharjo tepatnya di Kecamatan Bendosari. Penelitian ini seluruh populasi digunakan sebagai sampel penelitian sebanyak 41 orang anak. Karena dalam penelitian ini menggunakan tekhnik total sampling.

1. Pola Asuh Orang Tua

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Ibu

Pola asuh Ibu	Frekuensi	Persentase (%)
Bukan otoriter	31	75,6
Otoriter	10	24,4
Total	**41**	**100,0**

Berdasarkan analisa data yang dapat diketahui bahwa dari 41 responden mayoritas memiliki pola asuh otoriter sebanyak 31 (75,6%). Ini menunjukkan bahwa lebih dari 50% orang tua dalam mengasuh anaknya terlalu keras dan memaksa kehendak ibu, dimana anak dituntut untuk mengikuti semua aturan yang ditetapkan oleh Ibu.

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh dimana orang tua atau pengasuh primer mengendalikan anak lebih karena kepentingan orang tua atau pengasuhnya untuk memudahan pengasuhan. Mereka menilai dan menuntut anak untuk mematuhi dan mentaati standar mutlak yang ditentukan sepihak oleh orang tua atau pengasuh, memutlakan kepatuhan dan rasa hormat atau sopan santun. Orang tua atau pengasuh merasa tidak pernah merasa bersalah. Tipe ini, kebanyakan diterapkan oleh orang tua yang berasal dari pola pengasuhan otoriter pula di masa kanak-kanaknya, atau oleh orang tua yang sebenarnya menolak kehadiran anak. Cenderung tidak memikirkan apa yang terjadi di kemudian hari, fokusnya lebih pada masa kini. Orang tua Menurut Supartini (2010), Pola asuh orang tua adalah untuk mengajarkan anak menerima pengekangan-pengekangan yang diperlukan untuk pengajaran anak menerima pengekangan-pengekangan yang diperlukan dan dapat membantu mengarahkan emosi anak kedalam jalur yang berguna dan diterima secara sosial. Mengasuh anak

merupakan proses yang penuh dinamika, seiring pertumbuhan dan perkembangan anak salah satu kunci sukses mengasuh anak adalah dengan mengembangkan komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak (Sapril, Reski Amalia. 2013). Pola asuh yang salah akan menimbulkan mental yang tidak sehat pada anak dan anak tidak mempunyai kemampuan atau kemauan untuk melakukan sesuatu yang menyebabkan anak tidak mandiri.[4,19] Kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua (Sapril, Reski Amalia. 2013).

2. Perkembangan Personal Sosial Anak

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perkembangan Personal Sosial

Perkembangan Personal Sosial	Frekuensi	Persentase (%)
Suspect	21	51,2
Untestable	8	19,5
Normal	12	29,3
Total	**41**	**100,0**

Berdasarkan hasil penelitian, perkembangan personal sosial pada anak usia toddler di Desa Mojorejo mayoritas *suspect* sebanyak 21 anak (51,2%). Menurut Depkes RI (2013), personal sosial adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri anak (makan sendiri, membereskan mainan setelah selesai bermain)

Orang tua memberikan dorongan yang positif agar diterima anak, agar perkembangan personal sosial anak berjala dengan baik. Orang tua mengajari anak dengan memakai kata-kata yang tepat ketika bergaul dengan teman lainnya (Rahayuningsih, Melani. 2010). .

Kemadirian seorang anak diperkuat melalui proses sosialisasi yang terjadi antara anak dengan teman sebaya. Ditegaskan bahwa melalui hubungan dengan teman sebaya, anak belajar berfikir secara mandiri, mengambil keputusan sendiri. Dalam mencapai keinginan untuk mandiri sering kali anak mengalami hambatan-hambatan yang disebabkan oleh masih adanya kebutuhan untuk tetap tergantung pada orang lain. Perkembangan personal sosial anak dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan terus menerus, latihan tersebut berupa pemberian tugas tanpa bantuan (Sunarty, K. 2014).

Sesuai dengan bertambahnya umur, pertumbuhan dan perkembangan anak akan mengalami peningkatan salah satunya melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua atau belajar untuk mandiri, maka pemahaman dan kesempatan yang diberikan orang tua kepada anak dalam meningkatkan kemandirian amatlah kursial. Keluarga tetap merupakan pilar utama dan pertama dalam pembentukan anak untuk mandiri (Narenda, Moersintowati B 2008).

Pola asuh orang tua adalah untuk mengajarkan anak menerima pengekangan-pengekangan yang diperlukan untuk pengajaran anak menerima pengekangan-pengekangan yang diperlukan dan dapat membantu mengarahkan emosi anak kedalam jalur yang berguna dan diterima secara sosial. Mengasuh anak merupakan proses yang penuh dinamika, seiring pertumbuhan dan perkembangan anak salah satu kunci sukses mengasuh anak adalah dengan mengembangkan komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak (Supartini, Y. 2012).

3. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua terhadap Personal Sosial

Tabel 3. Hasil Analisa Pola Asuh Ibu dengan perkembangan personal social

perkembangan personal sosial									
pola asuh	**suspect**		**untestable**		**normal**		**Total**		**p value**
	n	**%**	**n**	**%**	**n**	**%**	**n**	**%**	
otoriter	20	48.8	7	17.1	4	9.8	31	75.7	0.000
bukan ototiter	1	2.4	1	2.4	8	19.5	10	24.3	
Total	21	51.2	8	19.5	12	29.3	41	100.0	

Dari analisa data diperoleh nilai signifikasi 0,000 yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna anatara pola asuh dengan perkembangan personal sosial anak usia 1-3 tahun. Maka, berdasarkan uji statistik tersebut $p < 0,05$ yakni nilai $p = 0,000$, maka ada hubungan antara pola asuh dengan perkembangan personal sosial.

Faktor-faktor perkembangan personal sosial antara lain faktor lingkungan, faktor karakteristik sosial, serta faktor keluarga yang meliputi stimulasi dari orang tua, cinta dan kasih sayang, pendidikan orang tua dan faktor orang tua, termasuk di dalamnya tentang hubungan orang tua dan anak. Pola asuh yang salah akan menimbulkan mental yang tidak sehat pada anak dan anak tidak mempunyai kemampuan atau kemauan untuk melakukan sesuatu yang menyebabkan anak tidak mandiri (Narenda, Moersintowati B, 2008). Kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Di dalam keluarga, orang tualah yang berperan dalam mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Masa kanak-kanak merupakan masa yang paling penting dalam proses perkembangan kemadirian akan memberikan dampak positif bagi perkembangan anak maka sebaiknya kemandirian diajarkan pada anak sedini mungkin sesuai kemampuan anak, seperti telah diakui segala sesuatu yang dapat diusahakan sejak dini akanm dapat dihayati dan semakin berkembang menuju kesempurnaan (Soetjiningsih. 2014).

Teori lain menyebutkan bahwa pola asuh harus sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak karena anak memiliki kemampuan dan bakat yang berbeda. Dapat dilihat bahwa di Mojorejo didapatkan perkembangan personal sosial pada anak yang pass/lewat dan fail/ gagal dengan proporsi sama, ini berarti orang tua belum mampu menyesuaikan pola asuh dengan kebutuhan, kemampuan, minat, baker, dan potensi pada anak (Shochib, M. 2010).

Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter cenderung mempunyai anak denganperkembangan meragukan dan menyimpang. Hal ini dapat dikarenakan kriteria atau ciri dari pola asuh otoriter yang cukup keras pada anak dan terlalu memproteksi anak dan memberikan hukuman jika melakukan kesalahan. Hasil penelitian diketahui anak yang mengalami perkembangan meragukan dan menyimpang pada pola asuh otoriter ini dikarenakan anak sering dimarahi oleh orang tuanya jika melakukan kesalahan. Ketika saat melakukan observasi ada orang tua yang membentak anaknya ketika tidak bisa melakukan tahapan seperti berdiri dengan satu kaki. Selain itu anak merasa takut kalau melakukan sesuatu menjadi salah atau tidak

sesuai keinginan orang tua, sehingga dalam hal ini anak terkadang dalam melakukan tahapan perkembangan ragu-ragu dalam melakukannya sehingga tidak bisa.

Pola asuh otoriter adalah pengasuhan yang kaku, tegas, diktator, kurang ada kasih sayang serta simpatik, dan memaksa anak untuk selalu mengikuti perintah orang tua tanpa perlu menjelaskan kepada anak guna dan alasan dibalik aturan tersebut. Orang tua emosi dan marah jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh orang tuanya. Hukuman mental dan fisik sering diterima oleh anak-anak dengan alasan agar anak terus tetap patuh dan disiplin serta menghormati orang tua yang telah membesarkannya. Sehingga dalam hal ini pola asuh otoriter dapat menyebabkan terhambatnya perkembangan anak dikarenakan kebutuhan psikologis dan stimulasi perkembangan anak kurang baik (Edward, D. 2006).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa Pola asuh orang tua di Desa Mojorejo mayoritas menerapkan pola asuh otoriter. Perkembangan personal sosial di Desa Mojorejo mayoritas dalam kategori *Suspect*. Pada penelitian ini didapatkan *p value* = 0,000 sehingga ada hubunga pola asuh orang tua dengan perkembangan personal sosial anak usia 3-6 tahun di Desa Mojorejo.

DAFTAR PUSTAKA

Adriana Dian, 2013. Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain pada Anak. Jakarta: Salemba Medika

Arikunto, S. 2012. Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta. Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta

Depkes RI (2013). *Pedoman Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita*. Jakarta Tidak dipublikasikan.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga. Rineka Cipta:Jakarta.

Edward, D. (2006). Ketika Anak Sulit Diatur: Panduan Orang Tua Untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak. Bandung : PT. Mizan Utama.

Harahap, Risma.2014. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan perkembangan Temperamen Anak Di Desa Tanjung Rejo Dusun Xi Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Artikel Penelitian.

Hidayat, A. 2010. Pengantar Ilmu Kesehatan anak untuk pendidikan kebidanan. Jakarta: Salemba Medika.

Hidayat, A. Aziz Alimul (2010). *Riset Keperawatan Dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta : Salemba Medika.

Narenda, Moersintowati B (2008). Buku Ajar I *Tumbuh Kembang Anak Dan Remaja*. Jakarta: Sagung Seto.

Rahayuningsih, Melani. 2010. Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan bahasa pada anak usia 2-4 tahun di Dusun Mrayun Desa Termas Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan. Artikel Penelitian.

Sapril, Reski Amalia. 2013. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia 3-5 Tahun Di TK Islam Qalbin Salim Makassar. Artikel Penelitian.

Shochib, M. 2010. Pola Asuh Orangtua: Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri. Jakarta: Rineka Cipta.

Soetjiningsih. 2013. Tumbuh Kembang Anak. Jakarta : EGC.

_____. 2014. Tumbuh Kembang Anak. Jakarta : EGC.

Sunarty, K. 2014. Model Pola Asuh Orangtua untuk Meningkatkan Kemandirian Anak. Disertasi. Makassar: PPs UNM Makassar

Supartini. 2010. *Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC.

Supartini, Y. (2012). Buku Ajaran Konsep Dasar Keperawatan Anak. Jakarta: EGC.

Santrock, J. W. 2007. Child Development: Perkembangan Anak. Edisi Kesebelas Jilid 1 Terjemahan Mila Rahmawati dan Anna Kuswanti. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Wong, Donna dan Whalley (1999). Pedoman Kepereawatan Pediatrik. Jakarta : EGC.

Yusuf, Syamsu. 2014. Psikologi Perkembangan Anak & Remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya